

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat sehingga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan persaingan di dunia semakin ketat. Persaingan yang ketat ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi hal terpenting yang berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya untuk mengembangkan potensi didalam diri manusia.¹ Pendidikan menjadi perhatian tersendiri karena merupakan proses untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah telah memberikan perhatian tersendiri untuk pendidikan dengan melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan dengan cara penyempurnaan kurikulum, seperti adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pada saat ini di sekolah dasar menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka yang baru diterapkan pada siswa kelas I, II, IV, dan V dan kurikulum 2013 yang diterapkan pada siswa kelas III dan VI.

Penerapan kurikulum merdeka disesuaikan dengan konsep pendidikan abad 21. Pola pendidikan abad 21 telah mengalami perubahan yang signifikan dan memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Abad 21 memerlukan keterampilan pengetahuan yang mendalam dan berhubungan dengan konteks kehidupan yang berkaitan dengan suatu masalah, peristiwa atau kejadian.² Keterampilan yang dikembangkan pada abad 21 ini diharapkan setiap individu dapat menghadapi tantangan di era kemajuan teknologi dan

¹Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1,no.1 (2019), Pages: 66–72, h.67.

² Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022), Pages: 2099–2104, h.2100.

informasi seperti sekarang ini. Selain itu, penguasaan keterampilan abad 21 ini juga menjadi sarana kesuksesan setiap individu di dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis ini.³ Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan dan dituntut untuk mengintegrasikan keterampilan-keterampilan abad 21.

Dalam *21st Century Partnership Learning Framework*, terdapat beberapa keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu:

(1) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical-thinking and problem solving skills*); (2) keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (*communication and collaboration skills*); (3) keterampilan mencipta dan memperbaharui (*creativity and innovation skills*); (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*); (5) keterampilan belajar kontekstual (*contextual learning skills*); dan (6) keterampilan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*).⁴

Berdasarkan keterampilan-keterampilan di atas, diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan abad 21 salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Kasdin mengemukakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan metode-metode berpikir yang konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang benar.⁵ Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan karena dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Bernalar, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah menjadi acuan siswa dalam berpikir kritis.⁶ Di era globalisasi seperti sekarang ini,

³ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 02 (2018), Pages: 107–117, h.108.

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, "Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI," *BSNP* (Jakarta, 2010).

⁵ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, ed. Riyan Wahyudi, Edisi Revisi. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), h.37.

⁶ Maulida Anggraina Saputri, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020), Pages: 92–98, h.93.

berpikir kritis juga digunakan untuk memfilter informasi-informasi yang dianggap tidak masuk akal.

Biasanya kemampuan berpikir kritis siswa dimulai dengan mengkritisi fenomena yang terjadi di sekitarnya dan dinilai dari sudut pandang siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan berpikir secara mendalam terhadap masalah-masalah yang berada dalam jangkauan pengalamannya.⁷ Dengan berpikir secara kritis dapat memberikan solusi dari suatu permasalahan dengan baik, karena solusi yang diberikan berdasarkan ide yang abstrak bertujuan agar dapat menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan berpikir kritis akan muncul di dalam diri siswa apabila selalu dilatih dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis dapat dikembangkan salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamatan mengenai ideologi bangsa Indonesia.⁸ Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dituliskan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang berbunyi sebagai berikut:

- 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁹

⁷ Tri Ariani, "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems," *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)* 3, no. 1 (2020), Pages: 1–17, h.4.

⁸ Sely Ayu Lestari, "Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Ideologi Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2021), Pages: 445–454, h.446.

⁹ "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006".

Berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila inilah yang menuntut guru untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut. Selain itu, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa, meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan akademik, dan kecerdasan emosional. Dapat diketahui bahwa kecerdasan akademik selalu berkaitan dengan otak manusia yang dijadikan sebagai sistem alam yang paling kompleks.¹⁰ Oleh karena itu kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara utuh agar siswa tidak hanya memahami konsep saja, tetapi melibatkan perasaan didalamnya. Kecerdasan tersebut menjadi hal penting dalam menjalani kehidupan.

PISA (*Programme For International Student Assessment*) merupakan program internasional yang bertujuan untuk mengukur serta membandingkan kemampuan siswa melalui tiga objek penilaian literasi, yaitu sains, matematika, dan membaca.¹¹ Melalui PISA, dapat melihat kualitas dari pendidikan yang diterapkan oleh setiap negara dan menjadi evaluasi dalam menerapkan kebijakan pendidikan. Ketiga objek penilaian yang diukur oleh PISA memfokuskan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan nyata, seperti kemampuan menganalisis, menggunakan logika, berkomunikasi yang baik, menafsirkan, dan memecahkan suatu masalah dalam kondisi yang berbeda.¹² Oleh karena itu, dalam mengerjakan tes PISA membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

¹⁰ Badruli Martati, Lilik Binti Minarwati, and Ade Firmannandya, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar," *Proceeding UMSurabaya* (2023), Pages: 127–133, h.128.

¹¹ Hartono Hartono, Ayu Fadhillah, and Adeng Slamet, "Sistem Layanan Informasi PISA (Programme For International Student Assessment) Berbasis Website Untuk Guru IPA SMP Dan SMA," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021), Pages: 476–484, h. 476.

¹² Arsy Mutiara Rihada, Ratih Soko Aji Jagat, and Dede Indra Setiabudi, "Refleksi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Hasil PISA (Programme for Interational Student Assessment)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2021), Pages: 1–8, h.2-3.

Sejalan dengan pendapat Bahtiar, dkk yang mengungkapkan bahwa tipe soal PISA adalah soal yang mengukur siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal.¹³ Berdasarkan hasil PISA pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 72 dari 79 negara.¹⁴ Dari hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal inilah yang menjadi perhatian di dunia pendidikan untuk dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak tingkat sekolah dasar agar siswa terlatih untuk berpikir secara logis dan kritis.

Hasil observasi yang ditemukan di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Johar Baru, yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kelas V belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dilihat dari siswa dalam menjawab soal uraian Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupanku. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 33,3 % karena siswa mampu menjawab empat soal dengan benar dan tepat, dimana siswa dapat menjawab soal dengan memenuhi empat indikator berpikir kritis, yaitu klarifikasi dasar (*basic clarification*) ditunjukkan dengan siswa mampu membuat dan menjawab pertanyaan berdasarkan soal ilustrasi yang disajikan serta siswa mampu menganalisis argumen yang terdapat didalam soal ilustrasi. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for a decision*) ditunjukkan dengan siswa mampu mencermati dan mempertimbangkan hasil dari pengamatannya mengenai kasus pelanggaran norma yang disajikan sesuai dengan sumber yang kredibel. Menyimpulkan (*inference*) ditunjukkan dengan siswa mampu menarik suatu kesimpulan dari ilustrasi yang disajikan didalam soal. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) ditunjukkan dengan siswa

¹³ Bahtiar Girsang et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Program For International Student Assesment (PISA) Konten Quantity Pada Materi Himpunan Di Kelas VI SMP HKBP Sidorame Medan," *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* (2022), Pages: 172–180, h. 174.

¹⁴ OECD, "PISA 2018 Results, Combined Executive Summaries," *PISA 2019, Volume 1* (2019), h. 18.

mampu menemukan suatu istilah didalam soal ilustrasi yang disajikan dan mempertimbangkan definisi dari istilah tersebut.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 66,7 % karena siswa hanya mampu menjawab dua soal dengan benar dan tepat, dimana siswa dapat menjawab soal yang hanya memenuhi dua indikator berpikir kritis, yaitu klarifikasi dasar (*basic clarification*) ditunjukkan dengan siswa mampu membuat dan menjawab pertanyaan berdasarkan soal ilustrasi yang disajikan serta siswa mampu menganalisis argumen yang terdapat didalam soal ilustrasi. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for a decision*) ditunjukkan dengan siswa mampu mencermati dan mempertimbangkan hasil dari pengamatannya mengenai kasus pelanggaran norma yang disajikan sesuai dengan sumber yang kredibel. Sedangkan pada soal yang memenuhi indikator menyimpulkan (*inference*), klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), dan dugaan atau keterpaduan (*supposition and integration*) siswa belum mampu mencapai indikator tersebut.

Dari hasil observasi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Johar baru masih rendah karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih besar daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Sejalan dengan Arfika dan Wardono yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah mampu memecahkan suatu masalah dengan tujuan tertentu.¹⁵ Oleh karena itu, siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Johar Baru belum menunjukkan ciri dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari jawaban siswa dalam mengerjakan soal uraian Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupanku yang sudah memenuhi indikator-indikator berpikir kritis.

¹⁵ Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah," *Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (2019), Pages: 439–443, h. 441.

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, guru lebih banyak melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode mengingat, menghafal, dan memahami konsep saja, tetapi tidak memfasilitasi siswa untuk dapat belajar berfikir dan memecahkan masalah secara mandiri. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terakit materi yang belum dipahami, tetapi tidak ada kegiatan eksplorasi yang lebih mendalam terkait meteri yang diajarkan. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Indriani bahwa selama ini proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terjebak pada proses indoktrinasi yang membuat siswa hanya terpaksa untuk menghafal materi saja, sehingga hanya mendorong siswa pada kemampuan berpikir tingkat rendah.¹⁶ Sedangkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif untuk berpikir tingkat tinggi agar proses pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir krtitis siswa.

Rusman mengemukakan bahwa pada dasarnya masih banyak guru yang kurang memiliki keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan serta kurangnya dukungan sistem dalam meningkatkan kualitas keilmuannya.¹⁷ Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena guru belum berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru saat ini lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab.¹⁸ Pembelajaran seperti ini membosankan bagi siswa

¹⁶ Indriani Susiwi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar PKn Siswa," *Jurnal Ilmiah Skylandsea* 2,no.1(2018),Pages:93–99, h.93.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.229.

¹⁸ Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDDanSolusinya," *Jurnal PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019), Pages : 54–62, h.57.

karena siswa hanya menjadi pendengar di dalam kelas kemudian menjawab soal, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan sumber informasi hanya berpusat pada guru. Alhasil, siswa hanya sekedar memperoleh informasi yang disampaikan guru dan belum tentu maksimal, sebab tidak semua siswa mampu menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan bermakna agar siswa dapat mengeksplor potensi dirinya. Pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan menemukan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dengan hal itu, guru harus memilih model pembelajaran yang baik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas, dimulai dari perangkat pembelajaran, alat dan media, serta evaluasi sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Model pembelajaran menjadi hal penting bagi guru untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru membutuhkan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan model *problem based learning*.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membelajarkan siswa pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan

¹⁹ Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," *Jurnal Sakinah* 2, no. 1 (2020), Pages: 14–23, h.15.

nyata, sehingga dapat melatih siswa untuk aktif, berani dalam berpendapat, dan berpikir kritis terhadap masalah yang diberikan serta siswa dilatih untuk belajar secara berkelompok.²⁰ Dengan menerapkan model *problem based learning* siswa tidak hanya aktif dalam mengikuti pembelajaran, tetapi siswa dapat dilatih untuk mengkritisi materi yang dipelajari sehingga siswa dapat mengasah kemampuan menalarinya terhadap suatu materi. Model *problem based learning* memiliki kelebihan yaitu dapat memecahkan masalah dengan cara yang baik untuk lebih memahami pembelajaran, dapat merangsang siswa untuk memperdalam pengetahuan, pembelajaran lebih menyenangkan, dan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan menemukan secara langsung permasalahan dalam dunia nyata.²¹ Melalui model *problem based learning* dirasa dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Astiti, Khairun Nisa, dan Itsna tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional pada tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji t dan uji *effect size*.²² Arnoldus Helmon tahun 2018 menyatakan bahwa model *problem based learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN serayu, hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai *post tes* pada aspek kemampuan berpikir kritis yang dicapai

²⁰ Nadhirah Oktavia Verinsyah and Yanti Fitria, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Studies* 3, no. 2 (2020), Pages: 368–379, h.369.

²¹ Tika Evi and Endang Indarini, "Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021), Pages: 385–395, h.386.

²² Astiti Risnawati, Khairun Nisa, and Itsna Oktaviyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat SDN Wora," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022), Pages: 109–115.

pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.²³ Kemudian, Fauza dan Yanti tahun 2020 menyatakan bahwa adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di Gugus II Gunung Tuleh, hal ini ditunjukkan dari hasil data *post tes* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu rata-rata nilai *post tes* kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai *post tes* kelas kontrol.²⁴

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini menggunakan model *problem based learning* yang divariasikan dengan berbantuan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian serta kemampuan siswa sehingga terjadinya proses pembelajaran.²⁵ Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *question card* atau kartu pertanyaan. *Question card* merupakan kartu yang berisi sejumlah pertanyaan yang dapat melatih tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan keterlibatan siswa dalam belajar.²⁶ Melalui media *question card* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, karena dengan media *question card* siswa dapat bekerja sama untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama kelompoknya masing-masing terkait pertanyaan yang ada dikartu tersebut. Penerapan media *question card* ini dapat menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Pelaksanaan model *problem based learning* dengan berbantuan media

²³ Arnoldus Helmon, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018), Pages: 38–52.

²⁴ Fauza Rahmatia and Fitria Yanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020), Pages: 2685–2692.

²⁵ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018), Pages: 103–114, h. 105.

²⁶ Naniek Kusumawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Dengan Media QuestionCard Terhadap Hasil Belajar IPASiswa Kelas IVSDN Kertosari II Kabupaten Madiun," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 1 (2019), Pages: 77–87, h.78-79.

question card dapat memberikan suatu hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
2. Belum adanya inovasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah ini pada pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru. Secara umum, kurikulum yang diterapkan pada siswa kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru, yaitu kurikulum merdeka. Oleh karena itu, untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka dibatasi dengan siswa kelas V sekolah dasar negeri yang menerapkan kurikulum merdeka pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila unit pembelajaran 3 Jati Diri dan Lingkunganku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar negeri di kecamatan Johar Baru?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memiliki kegunaan atau manfaat bagi para pembaca secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model *problem based learning* berbantuan media *question card* dan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *model problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan dilatih untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dan bekerja sama secara berkelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *question card*.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan meningkatkan pemahaman guru tentang model *problem based learning* berbantuan media *question card* serta sebagai acuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dasar agar tidak hanya menekankan siswa pada pemahaman konsep saja, tetapi harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang dipelajari khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efisien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi, sumber informasi, dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *question card*.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga untuk melaksanakan tugas yang akan datang.